

## MEDIA PAPAN BIMBINGAN UNTUK MENINGKATKAN PERLINDUNGAN DIRI DARI PELECEHAN SEKSUAL PADA SISWA SEKOLAH DASAR

Dwi Ratna Sari<sup>1\*</sup>, Murfiah Dewi Wulandari<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia

<sup>1</sup>A510170190@student.ums.ac.id

### Abstract

*Sex education is important to see cases of sexual violence against children increasing every year, for that sex education is very, very important to seek innovation in solving the problem. This study aims to determine the effectiveness of the guidance board media as a media for child sex education on attitudes and knowledge in protecting children from sexual harassment in the fourth grade of SDN 9 Purwodadi in the 2021/2022 academic year. This research includes research using a quantitative approach with a quasi-experimental design and data analysis using comparative data analysis. Comparative data analysis. The subjects of this study were students of class VI SDN 9 Purwodadi with a total of 28 students. Data collection techniques with a questionnaire. The results show that there is an effectiveness of the guidance board media as a media for children's sex education on attitudes and knowledge in protecting children from sexual harassment.*

**Keywords:** *guidance board; personal protection; sexual harassment*

### Abstrak

Pendidikan seks menjadi hal penting melihat kasus kekerasan seksual pada anak meningkat setiap tahunnya, untuk itu pendidikan seks sangat-sangat penting untuk mencari inovasi dalam penyelesaian masalahnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keefektifan media papan bimbingan sebagai media pendidikan seks anak terhadap sikap dan pengetahuan dalam melindungi diri anak dari pelecehan seksual kelas IV SDN 9 Purwodadi tahun pelajaran 2021/2022. Penelitian ini termasuk penelitian dengan menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain eksperimen semu dan analisis data menggunakan analisis data komparatif. Analisis data komparatif. Subjek dari penelitian ini yaitu siswa kelas VI SDN 9 Purwodadi dengan jumlah 28 siswa. Teknik pengumpulan data dengan angket. Hasil menunjukkan terdapat keefektifan media papan bimbingan sebagai media pendidikan seks anak terhadap sikap dan pengetahuan dalam melindungi diri anak dari pelecehan seksual.

**Kata Kunci:** papan bimbingan; perlindungan diri; pelecehan seksual.

Received : 2022-05-31

Approved : 2022-07-16

Revised : 2022-07-12

Published : 2022-07-31



Jurnal Cakrawala Pendas is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

### Pendahuluan

Data Kementerian Sosial tahun 2020 kasus kekerasan pelecehan seksual pada anak meningkat disaat terjadi pandemi pada bulan Juni 2020 - Agustus 2020 total tercatat sebanyak 8.259 kasus menjadi 11.797 kasus pada Juli dan menjadi 12.855 kasus pada bulan Agustus (Septiani, 2021). Sudah banyak Undang-Undang yang mengatur mengenai pelecehan seksual pada anak termasuk Undang-Undang No 10 tahun 2012 tentang Protokol Opsional Konvensi Hak-Hak Anak Mengenai Penjualan Anak, Prostitusi Anak, dan Pornografi Anak, dan Undang-Undang No 35 tahun 2014 tentang Perlindungan Anak (Firdausya, 2020).

Secara psikologi anak membutuhkan bimbingan dari orang dewasa terutama dari figur orang tua untuk memahami definisi seks secara tepat, sebab anak belum dapat selektif dari

informasi yang didapat. Perlu kita pahami, bahwa pendidikan seks tidak hanya membicarakan hal-hal mengenai “mengumbar aurat” atau mengajarkan bagaimana cara berhubungan seks dan tidak hanya membahas mengenai alat kelamin, tetapi seksualitas juga membicarakan tentang totalitas ekspresi kita sebagai perempuan ataupun laki-laki.

Papan bimbingan adalah salah satu bentuk media yang efektif untuk perubahan perilaku dari siswa. Papan bimbingan merupakan papan yang khusus digunakan untuk memperlihatkan materi bimbingan dan konseling yang berisi bagan poster, gambar, serta objek dalam dua dimensi, pelaksanaan papan bimbingan merupakan aspek dari kegiatan untuk merealisasikan bimbingan dan konseling di sekolah dasar, sehingga dapat disimpulkan bahwa tujuan dari pembuatan papan bimbingan yaitu dapat memberikan informasi yang jelas untuk membekali setiap individu atau siswa dalam hidupnya.

Penelitian yang mendukung adalah penelitian yang dilakukan (Arisandi, 2018) tentang Papan Bimbingan Sebagai Media Pendidikan Seks Anak SD untuk Mencegah Pelecehan Seksual menunjukkan hasil bahwa papan bimbingan efektif sebagai media pendidikan seks anak SD untuk mencegah pelecehan seksual. Perbedaan dari penelitian ini yaitu metode yang digunakan kualitatif, namun peneliti menggunakan penelitian kuantitatif dalam mencari efektifitas. Selanjutnya (Akbar & Mudzdalifah, 2012) tentang Program Pendidikan Seks untuk Meningkatkan Proteksi Diri dari Eksploitasi Seksual menunjukkan hasil ada perbedaan proteksi diri yang signifikan pada anak antara sebelum dan sesudah mendapatkan program pendidikan seksual. Perbedaan penelitian ini yaitu pada perlakuannya, jika peneliti menggunakan media namun pada penelitian ini menggunakan program. Dengan demikian, menyarankan program pendidikan seks ini merupakan program preventif psikologis, dapat diperkenalkan anak sejak dini dalam mengatasi kecenderungan terjadinya perilaku eksploitasi seksual pada anak. Selanjutnya (Hermawan et al., 2021) tentang Flipbook Pendidikan Pencegahan Pelecehan Seksual Anak (FP3SA) untuk Meningkatkan Perlindungan Diri dengan hasil bahwa dari praktisi I memperoleh total skor 104 dan rata-rata 4,16 yang diartikan dalam data kualitatif “Sangat Baik”. Praktisi II dengan total skor 117 dan rata-rata sebesar 4,68 yang dikonversikan dalam data kualitatif dapat dikatakan “Sangat baik”. Sedangkan untuk praktisi ketiga memperoleh total skor 100 dengan rata-rata 4,00 yang dikonversikan dalam skala kualitatif “Baik”. Ketiga praktisi tersebut menyatakan media Flipbook pendidikan pencegahan pelecehan Seksual (FP3SA) “Layak digunakan untuk panduan pembelajaran prevensi pelecehan seksual tanpa revisi”.

Selain itu, berdasarkan hasil observasi di SD Negeri 9 Purwodadi Siswa kelas VI dengan jumlah pada kelas VI A 28 Siswa, dan VI B 27 Siswa dari jumlah total Siswa SD Negeri 9 Purwodadi sebanyak 288 Siswa, menunjukkan bahwa terdapat fenomena yang mencolok yang ditunjukkan Siswa kelas VI dengan sebagian besar terjadi pegang-memegang dengan bebas antara Siswa dengan Siswi kelas VI SD Negeri 9 Purwodadi, hal tersebut tidak bisa dibiarkan terus-menerus bahwa pegang-memegang terdapat batasan-batasan yang diperbolehkan (sifat wajar) dengan batasan tidak boleh (diluar sifat wajar) yaitu memegang hal-hal yang mengarah tentang pendidikan seksual anak, sehingga terhindar dari kejadian-kejadian yang mengarah ke pelecehan seksual pada Siswa dan Siswi kelas VI SD Negeri 9 Purwodadi, mengingat umur pada kelas VI SD Negeri 9 Purwodadi mengarah ke terjadinya pubertas anak, hal ini perlu dilakukan bekal untuk perlindungan diri tentang pelecehan seksual.

Pelecehan seksual pada siswa perlu diatasi melalui tindakan yang nyata, salah satunya dengan pencegahan sedini mungkin. Dalam upaya untuk mencegah pelecehan ini dapat dilakukan dengan cara pendidikan seks sejak dini termasuk di SD. Pendidikan seks adalah

upaya pembentukkan sikap dan pemberian informasi sesuai tahap perkembangan anak. Fokus dari pendidikan ini tidak hanya pemberian pengetahuan organ reproduksi, namun terkait etika dan moral agar seorang anak tidak salah dalam menggunakan organ reproduksi tersebut. Masa transisi siswa SD kelas VI mendorong perlunya pengenalan berbagai hal terkait organ reproduksi yang diperoleh dari pendidikan seks. Upaya yang dilakukan adalah penggunaan papan bimbingan sebagai media pencegahan pelecehan seksual. Papan bimbingan diduga berpengaruh dalam mencegah pelecehan seksual anak SD kelas VI. sehingga perlu dilakukan penelitian lebih lanjut untuk mengetahui hal tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keefektifan media papan bimbingan sebagai media pendidikan seks anak terhadap sikap dan pengetahuan dalam melindungi diri anak dari pelecehan seksual kelas IV sekolah dasar.

### Metode Penelitian

Penelitian ini termasuk penelitian dengan menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain eksperimen semu dan analisis data menggunakan analisis data komparatif. Analisis data komparatif adalah suatu penelitian yang bersifat membedakan, menguji hipotesis komparatif berarti menguji parameter populasi yang berbentuk perbedaan (Sugiyono, 2019). Eksperimen adalah suatu cara untuk mencari hubungan sebab akibat (hubungan kausal) antara dua faktor yang sengaja ditimbulkan oleh peneliti dengan mengeleminasi atau mengurangi atau menyisihkan faktor lain yang mengganggu dan dilakukan dengan maksud untuk melihat akibat suatu perlakuan atau *treatment* (Arikunto, 2015).

Penelitian ini menggunakan desain eksperimen semu (*quaisy experiment*) yaitu jenis penelitian yang tidak memungkinkan untuk mengontrol dan memanipulasi semua variabel yang relevan secara penuh. Variabel terikat Sikap dan Pengetahuan dalam Melindungi Diri (Y) dan variabel bebas perlakuan pembelajaran. Variabel perlakuan diklasifikasikan dalam bentuk media papan bimbingan (X1) dan media konvensional (X2). Siswa sebagai sampel dikelompokkan menjadi dua kelompok. Kelompok pertama adalah kelompok siswa yang mendapatkan perlakuan media papan bimbingan dan kelompok kedua adalah kelompok siswa yang mendapat perlakuan media konvensional. Kedua kelompok merupakan kelompok yang memiliki sikap dan pengetahuan melindungi diri yang mulai terlihat, hal ini dimaksudkan untuk membuat kedua kelompok memiliki kondisi yang sama sebelum diberikan perlakuan.

Instrumen pengumpulan data menggunakan angket dengan jumlah 20 pertanyaan untuk mengukur pemahaman siswa tentang pelecehan seksual dengan skala pengukuran menggunakan *Likert* dan lembar observasi dengan 7 pernyataan untuk *checklist* sikap, dan cara berpakaian dengan benar dalam pencegahan pelecehan seksual pada anak. Dalam uji coba instrument dilakukan uji validitas menunjukkan semua item pertanyaan dari tiap indikator variabel dinyatakan valid dan reliabilitas menunjukkan bahwa *Cronbach Alpha* > 0,70 sehingga dapat disimpulkan bahwa kuesioner dalam penelitian ini reliabel dan layak untuk digunakan.

## Hasil dan Pembahasan

Hasil uji hipotesis dalam penelitian menggunakan uji beda mean *pretest* dan *posttest* berdasar tes dengan hasil pada tabel 1.

Tabel 1. Hasil Uji Independent Sample Test

		t-test for Equality of Means				
		T	Df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference
Perlindungan diri	Equal variances assumed	2.844	54	.006	2.321	.816
	Equal variances not assumed	2.844	50.294	.006	2.321	.816

Berdasarkan tabel 1. hasil uji independent sample test menunjukkan bahwa, yaitu uji beda mean berdasar variabel yang berbeda (Tes *Pretest* dengan *Posttest*) dan uji interaksi antar variabel kategori. Komposisi hipotesis antara lain:  $H_0: \beta_1=0$ , Tidak terdapat keefektifan media papan bimbingan sebagai media pendidikan seks anak terhadap sikap dan pengetahuan dalam melindungi diri anak dari pelecehan seksual, dan  $H_1: \beta_1 \neq 0$ , Terdapat keefektifan media papan bimbingan sebagai media pendidikan seks anak terhadap sikap dan pengetahuan dalam melindungi diri anak dari pelecehan seksual.

*Level of significant* = 0,05 dengan kriteria jika  $H_0$  diterima apabila Signifikansi > 0,05, dan  $H_1$  ditolak apabila Signifikansi < 0,05 hasil perhitungan uji independent sample test menunjukkan nilai signifikansi dari hasil perhitungan komputer SPSS versi 16.00 dapat diperoleh sebesar 0,006. Kesimpulan dari hasil hitung menunjukkan bahwa nilai signifikansi sebesar  $0,006 < 0,05$ , maka  $H_0$  ditolak sehingga yang diambil adalah keputusan dari hipotesis  $H_1$  yaitu terdapat keefektifan media papan bimbingan sebagai media pendidikan seks anak terhadap sikap dan pengetahuan dalam melindungi diri anak dari pelecehan seksual.

Hasil dari hitung menunjukkan bahwa nilai signifikansi sebesar  $0,006 < 0,05$ , maka  $H_0$  ditolak sehingga yang diambil adalah keputusan dari hipotesis  $H_1$  yaitu Terdapat keefektifan media papan bimbingan sebagai media pendidikan seks anak terhadap sikap dan pengetahuan dalam melindungi diri anak dari pelecehan seksual.

Analisis data menggunakan taraf signifikansi 5% maka taraf signifikansi kebenaran sebesar 95%. Berdasarkan kriteria yang sudah ditentukan maka diperoleh hasil nilai signifikansi sebesar  $0,006 < 0,05$ . Hasil tersebut berarti memenuhi kriteria, maka hipotesis  $H_0$  ditolak sehingga terdapat keefektifan media papan bimbingan sebagai media pendidikan seks anak terhadap sikap dan pengetahuan dalam melindungi diri anak dari pelecehan seksual. Hasil ini menunjukkan bahwa hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa "Terdapat keefektifan media papan bimbingan sebagai media pendidikan seks anak terhadap sikap dan pengetahuan dalam melindungi diri anak dari pelecehan seksual" terbukti kebenarannya.

Penelitian ini menunjukkan adanya kesamaan antara penelitian (Arisandi, 2018) tentang Papan Bimbingan Sebagai Media Pendidikan Seks Anak SD untuk Mencegah Pelecehan Seksual menunjukkan hasil bahwa papan bimbingan efektif sebagai media pendidikan seks anak SD untuk mencegah pelecehan seksual.

Pelecehan seksual pada siswa perlu diatasi melalui tindakan yang nyata, salah satunya dengan pencegahan sedini mungkin. Pelecehan seksual adalah segala macam bentuk perilaku yang berkonotasi seksual yang dilakukan secara sepihak dan tidak dikehendaki oleh

korbannya. Bentuknya dapat berupa ucapan, tulisan, simbol, isyarat dan tindakan yang berkonotasi seksual (Giri Persada et al., 2015).

Dalam upaya untuk mencegah pelecehan ini dapat dilakukan dengan cara pendidikan seks sejak dini termasuk di SD. Menurut (Ridha, 2020) Bentuk pelecehan seksual dapat berupa fisik, *non-verbal* atau *verbal* dan dapat mencakup tindakan sebagai berikut: 1) Gurauan, rayauan, komentar maupun penghinaan yang mengarah ke hal seksual, 2) Bertanya intrusif tentang kehidupan pribadi maupun berkomentar tentang pakaian, bagian tubuh atau penampilan menggunakan nada seksual, 3) Memperlihatkan gambar seksual secara eksplisit (contohnya situs internet, screen saver atau poster), 4) Berbagai macam gerakan seksual yang tidak diinginkan misalnya menepuk, menyentuh, memeluk, mencubit, menatap atau melirik, mencium, dan 5) Perilaku yang berhubungan dengan hukum pidana, contohnya menyampaikan cerita cabul, melakukan penyergapan secara fisik.

Pendidikan seks adalah upaya pembentukan sikap dan pemberian informasi sesuai tahap perkembangan anak. Menurut (Septiani, 2021) Pendidikan Seks adalah bentuk upaya dari orang tua dalam menghindarkan anaknya dari bahaya pelecehan seksual dengan membiasakan diri anak sejak dini memiliki budaya rasa malu, menanamkan etika, privasi terhadap orang lain sehingga saat bermain dengan orang di lingkungan sekitar anak tidak gampang dekat dengan orang lain apalagi dengan orang-orang yang baru dikenalnya.

Fokus dari pendidikan ini tidak hanya pemberian pengetahuan organ reproduksi, namun terkait etika dan moral agar seorang anak tidak salah dalam menggunakan organ reproduksi tersebut. Menurut Jatmiko, 2015 dalam (Suhsmi & Ismet, 2021) pada bab anggota pada tubuh, anak mengetahui nama anggota tubuh beserta fungsi dari tiap anggota tubuh. Anak juga akan mengetahui bahwa organ tubuh laki-laki berbeda dengan organ tubuh perempuan, untuk mengenalkan seks pada anak dimulai dengan pengenalan anggota tubuh atau anatomi. Selain itu, materi program harus berhubungan dengan seksualitas berdasarkan nilai-nilai Islam (Wulandari et al., 2020). Sedangkan menurut azzahra, 2020 dalam (Suhsmi & Ismet, 2021) cara untuk mencegah dan menangani masalah pelecehan seksual pada anak, guru dan orang tua dapat memberikan materi pembelajaran mengenai pendidikan seksual terhadap anak dengan tema "*My bodies belong to me*". Hal ini bertujuan untuk membekali pengetahuan pada anak mengenai memahami cara merawat organ tubuh, nama-nama anggota tubuh dan mengetahui cara mencegah serta memecahkan masalah ketika seorang anak mengalami dirinya merasa tidak nyaman karena perilaku atau tingkah laku orang lain.

Masa transisi siswa SD kelas IV mendorong perlunya pengenalan berbagai hal terkait organ reproduksi yang diperoleh dari pendidikan seks. Hal ini bertujuan untuk membekali pengetahuan pada anak mengenai memahami cara merawat organ tubuh, nama-nama anggota tubuh dan mengetahui cara mencegah serta memecahkan masalah ketika seorang anak mengalami dirinya merasa tidak nyaman karena perilaku atau tingkah laku orang lain. Keterlibatan orang tua dan guru membuat topik dan metode lebih banyak luas (Wulandari et al., 2022). Upaya yang dilakukan adalah penggunaan papan bimbingan sebagai media pencegahan pelecehan seksual. Menurut Havigusrt (Khaulani et al., 2020) menjabarkan terdapat delapan tugas dalam perkembangan anak pada usia 6-12 tahun, yaitu sebagai berikut 1) Belajar ketrampilan fisik menggunakan otot-ototnya untuk mempelajari berbagai macam ketrampilan, 2) Mengembangkan sikap pada diri sendiri sebagai bentuk dari individu yang sedang berkembang, 3) Berkawan dengan teman seumurannya sebagai bentuk interaksi sosial, 4) Belajar melakukan peran sosial sesuai dengan jenis kelaminnya, 5) Perkembangan kognitif, belajar menguasai ketrampilan dasar menulis membaca, dan berhitung, 6) Mengembangkan berbagai konsep yang diperlukan di kehidupan anak sehari-harinya, 7) Pengembangan moral,

nilai, kata hati untuk mengontrol tingkah laku anak, dan 8) Mengembangkan sikap anak terhadap lembaga dan kelompok sosial.

Siswa sekolah dasar juga mengalami masa perkembangan antara lain perkembangan seksual, perkembangan moral, dan perkembangan kognitif. Pada tahap perkembangan kognitif menurut Jean Piaget, pemikiran anak di usia sekolah dasar disebut pemikiran oprasional konkrit. Oprasi yaitu hubungan yang logis antara skema-skema atau konsep-konsep disebut operasi. Sedangkan yang disebut dengan oprasi konkrit yaitu bentuk aktivitas mental yang fokus pada peristiwa dan objek nyata (dapat diukur dan nyata). Tahapan perkembangan seksual pada anak (Irsyad, 2019) yaitu sebagai berikut: 1) Fase oral (usia 0-1,5 tahun), sensasi seksual anak pada bagian bibir dan mulut. Anak suka menghisap jari atau memasukan benda ke dalam mulutnya, 2) Fase anal (usia 1,5-3 tahun), sensasi seksual anak di dubur. Anak suka gerakan menahan dan mengeluarkan faeces (kotoran), 3) Fase phallic (usia 3,5 tahun) sensasi seksual anak di kelamin. Anak sadar dengan perbedaan alat kelamin perempuan dan laki-laki, 4) Fase laten (usia 6-11 tahun), pada usia ini anak tidak fokus dengan sensasi seksual, tetapi anak fokus pada tumbuh kembang kognitif dan fisik, dan 5) Fase genital (usia 12 tahun ke atas), anak memasuki tahapan perkenal seksual yang sesungguhnya.

## Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan yang telah diuraikan dapat diambil kesimpulan bahwa terdapat keefektifan media papan bimbingan sebagai media pendidikan seks anak terhadap sikap dan pengetahuan dalam melindungi diri anak dari pelecehan seksual. Penulis mengharapkan dari penelitian ini akan berdampak atau berimplikasi kearah yang lebih baik. Harapan implikasi atas penelitian ini adalah dijadikan bahan pertimbangan untuk lebih menggunakan penerapan media papan bimbingan untuk memberikan pendidikan seks anak terhadap sikap dan pengetahuan dalam melindungi diri anak dari pelecehan seksual kepada siswa sehingga dapat menjadi bekal dan modal kepada siswa dalam menjaga aurat dan bagian tubuh-tubuh yang tidak boleh dipegang lawan jenis, dan memberikan gambaran kepada sekolah akan pentingnya memberikan pendidikan seksual kepada siswa, sehingga siswa dapat sikap dan pengetahuan dalam melindungi diri anak dari pelecehan seksual.

## Daftar Pustaka

- Akbar, Z., & Mudzdaliffah, F. (2012). Program Pendidikan Seks Untuk Meningkatkan Proteksi Diri Dari Eksploitasi Seksual Pada Anak Usia Dini. *Perspektif Ilmu Pendidikan*, 25(XVI), 1–6. <https://doi.org/10.21009/pip.251.1>
- Arikunto, S. (2015). *Prosedur-Prosedur Penelitian*. Jakarta: Bumi.
- Arisandi. (2018). Papan Bimbingan Sebagai Media Pendidikan Seks Anak Sd Untuk Mencegah Pelecehan Seksual. *Eprints UMS*.
- Budiyono, B. (2017). *Pengantar Metodologi Penelitian Pendidikan*. UNS Press Surakarta.
- Firdausya, I. (2020). *Rekomendasi KPAI Cegah Kekerasan Seksual Anak*. [www.Mediaindonesia.Com](http://www.Mediaindonesia.Com).
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 25*, Edisi Kesembilan. Semarang: Penerbit Undip.

- Giri Persada, A., Putri, N., & Ayuningtyas, D. (2015). Pencegahan Pelecehan Dan Kekerasan Seksual Pada Anak-Anak Di Sdn Gejayan. *Inovasi Dan Kewirausahaan*, 4(3), 211–214.
- Hermawan, H., Studi, P., Guru, P., Dasar, S., Keguruan, F., Ilmu, D. A. N., & Surakarta, U. M. (2021). *Flipbook pendidikan pencegahan pelecehan seksual anak ( fp3sa ) untuk meningkatkan*.
- Irsyad, M. (2019). Pendidikan Pendidikan Seks Untuk Anak Usia Dini. *Elementary: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 5(1), 73. <https://doi.org/10.32332/elementary.v5i1.1374>
- Khaulani, F., S, N., & Irdamurni, I. (2020). Fase Dan Tugas Perkembangan Anak Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 7(1), 51. <https://doi.org/10.30659/pendas.7.1.51-59>
- Nurgiyantoro, B. (2014). Statistik Terapan untuk Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial. *Yogyakarta: Gajah Mada University Press*. <http://dx.doi.org/10.1016/j.appdev.2016.03.001>
- Ridha, I. (2020). Perlindungan Hukum Terhadap Perempuan Pekerja Shift Malam Dalam Konteks Sexual Harassment Di Kota Pekanbaru. *Jurnal Hukum Respublica*, 20(1), 51–64. <https://doi.org/10.31849/respublica.v20i1.5970>
- Septiani, R. D. (2021). Pentingnya Komunikasi Keluarga dalam Pencegahan Kasus Kekerasan Seks pada Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 10(1), 50–58.
- Sugiyono, P. D. (2019). Metode Penelitian Pendidikan (Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R&d dan Penelitian Pendidikan). *Metode Penelitian Pendidikan*.
- Suhsmi, N. C., & Ismet, S. (2021). Materi Pendidikan Seks Bagi Anak Usia Dini. *Jurnal Golden Age*, 5(02), 164–174.
- Wulandari, M. D., Hanurawan, F., Chusniyah, T., Hidayat, M. T., Rahmawati, F. P., Sayekti, I. C., & Bakhtiar, F. Y. (2022). Integration of a Sexual Abuse Prevention Programme in the First-Grade Indonesian Curriculum to Improve Children's Self-Protection. *Child Abuse Review*, 31(2). <https://doi.org/10.1002/car.2723>
- Wulandari, M. D., Hanurawan, F., Chusniyah, T., & Sudjiono. (2020). Children's Knowledge and Skills Related to Self-Protection from Sexual Abuse in Central Java Indonesia. *Journal of Child Sexual Abuse*, 29(5), 499–512. <https://doi.org/10.1080/10538712.2019.1703231>